**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat vital di dalam peradaban manusia. Dikatakan demikian karena bahasa merupakan modal utama manusia dalam berinteraksi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan segala sesuatu yang dipikirkannya sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak akan dapat kita nikmati tanpa andil bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di dunia dapat dipelajari hingga mampu menghasilkan berbagai inovasi juga karena bahasa. Tidak ada satupun suku bangsa di dunia yang mampu hidup tanpa adanya medium bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bahasa daerah. Selain memiliki bahasa resmi negara sebagai identitas nasional, Indonesia juga memiliki beragam bahasa daerah. Kekayaan Indonesia akan bahasa tidak terlepas dari wilayahnya yang sebagian besar adalah kepulauan. Tiap pulau dihuni oleh suku yang berbeda-beda dan memiliki bahasa daerah yang berbeda pula. Salah satu bahasa daerah yang masih dapat ditemukan di Indonesia sampai saat ini adalah bahasa Sasak. Mayoritas penutur bahasa Sasak berada di pulau Lombok.

Kebaradaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekilas terlihat tumpang tindih. Dikatakan demikian karena di satu sisi dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa sekaligus perekat dalam kaitannya dengan integrasi kebangsaan. Di sisi lain bahasa daerah juga harus tetap dijaga kelestariannya. Keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah kiranya tidak menimbulkan sekat yang mengarah pada terjadinya disintegrasi bangsa.

Dalam konteks pergaulan kebangsaan, keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah bisa selaras dan saling mendukung satu sama lainnya. Unsur bahasa daerah bisa diserap untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya. Karena tidak menutup kemungkinan konsep tertentu dalam suatu bahasa tidak memiliki istilah sebutan. Di dalam kasus seperti ini konsep penyebutan dapat diambil dari kosakata bahasa lain.

Seperti bahasa daerah lain di nusantara, bahasa Sasak juga mulai terpinggirkan seiring perkembangan zaman. Inilah yang menjadi salah satu alasan para peneliti bahasa untuk tetap melakukan penelitian tentang bahasa Sasak sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian bahasa daerah.

Penelitian tentang bahasa Sasak sudah sering dilakukan, baik dalam berbentuk skripsi, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Aspek kajian penelitian pun beragam, misalnya dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dialektologi, dan lain-lain. Beberapa penelitian tersebut seperti ”(1) Nurjani (2007) dalam penelitian yang berjudul “Kata Afektif Penunjuk Sangat Bahasa Sasak di Desa Surabaya Kecamatan Sakra Timur”. (2) Nurhayati (1996) dengan judul penelitian “Wujud dan Fungsi Pronomina Bahasa Sasak Dialek Meno Mene Di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”. (3) Mahyuni, dkk (1992) dalam penelitiannya yang berjudul “Unggah-Ungguh Bahasa Sasak”. (4) Prihartini (2006) tentang “Pengaruh Makna Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Hubungannya dengan Nada Pilihan Bahasa Masyarakat Sakra Kabupaten Lombok Timur”. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa penelitian tentang bahasa sasak sudah banyak dilakukan. Namun, dari semua penelitian yang sudah dilakukan, masih belum ada yang membahas secara khusus dan detail tentang substansi numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] . Itulah yang menjadi alasan utama peneliti untuk mencoba mengangkat aspek sintaksis atau kelas kata bahasa Sasak, khususnya berkaitan dengan numeralia dalam bahasa Sasak.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba memaparkan masalah tentang jenis numeralia dan bentuk numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kebingungan dikalangan penutur maupun orang yang berasal dari daerah mengenai penyebutan jumlah, tingkatan, kumpulan, serta jenis numeralia lain yang tentunya sangat sering digunakan dalam keseharian masyarakan Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. bagaimanakah bentuk numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kabupaten Lombok Timur?

b. bagaimanakah jenis-jenis numeralia yang terdapat dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kabupaten Lombok Timur?

c. digunakan untuk apa sajakah numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kabupaten Lombok Timur?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

a. mengetahui bentuk numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

b. mendeskripsikan jenis-jenis numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

c. mengetahui untuk apa saja numeralia dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə] di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur digunakan.

**1.4 Manfaat Penelitian**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai bahan dokumentasi untuk perpustakaan.
2. Untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya penutur bahasa Sasak mengenai kelas kata yang mereka gunakan.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk melestarikan bahasa Sasak dan menambah khazanah kebahasaan nusantara.
2. Sebagai salah satu refrensi penelitian bahasa sasak
3. Sebagai rekomendasi penelitian sejenis dalam aspek sintaksis bahasa Sasak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan numeralia bahasa Sasak relatif masih sedikit. Inilah yang membuat peneliti mengambil alternatif dengan melihat kemiripan dari beberapa penelitian bahasa sasak yang berkaitan dengan numeralia bahasa sasak. Berikut akan diuraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan numeralia bahasa sasak serta penggunaannya dalam tuturan.

Nurjani (2007) dalam penelitian yang berjudul “Kata Afektif Penunjuk Sangat Bahasa Sasak di Desa Surabaya Kecamatan Sakra Timur” menjelaskan adanya morfem unik yang memiliki makna ’sangat’ dalam bahasa Sasak. Contohnya, pada bentuk *kuning langu* ’sangat kuning’, *bereng leceng* ’sangat hitam’, *keras kojoq* ’sangat keras’. Unsur unik yang bermakna sangat dalam contoh di atas adalah bentuk *langu, leceng,* dan *kojoq.* Namun Nurjani (2007) hanya mengambil data dari morfem unik bahasa Sasak yang memiliki makna ’sangat’ ketika melekat pada bentuk lainnya sehingga jumlah morfem unik yang ditampilkan dalam penelitiannya sangat terbatas.

 Nurhayati (1996) dengan judul penelitian “Wujud dan Fungsi Pronomina Bahasa Sasak Dialek Meno Mene Di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini membahas tentang wujud dan fungsi pronomina bahasa Sasak di Kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur. Adapun hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa jenis-jenis pronomina dan pemakaiannya dalam proses komunikasi masyarakat penutur bahasa Sasak di Desa Keruak yang ditentukan oleh faktor stratifikasi sosial, sistem keakraban, tingkat sosial dan status sosial.

 Hasil penelitian skripsi dari Prihartini (2006) tentang “Pengaruh Makna Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Hubungannya dengan Nada Pilihan Bahasa Masyarakat Sakra Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Sakra mengenal dua bentuk ragam bahasa, yaitu ragam bahasa halus dan ragam bahasa biasa. Selain itu dijelaskan juga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tingkat tutur, yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor usia, serta faktor situasi dan dan topik pembicaraan.

 Mahyuni, dkk (1992) dalam penelitiannya yang berjudul “Unggah-Ungguh Bahasa Sasak” menjelaskan bahwa struktur masyarakat Sasak berpengaruh terhadap *unggah-ungguh* bahasa Sasak yang pada prinsipnya menggunakan tiga ragam tutur yaitu:

1). Ragam tutur bahasa Sasak yang menyatakan tingkat kesopanan rendah.

2). Ragam tutur bahasa Sasak yang menyatakan tingkat kesopanan sedang.

3). Ragam tutur bahasa Sasak yang menyatakan tingkat kesopanan tinggi.

Safrida (2009) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “ Frase Numeralia Bahasa Melayu Dialek Hamparan Perak “. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya jenis-jenis dari numeralia bahasa Melayu Dialek Hamparan Perak. Selain itu, dijelaskan juga makna dari numeralia tersebut serta penggunaannya dalam kegiatan berinteraksi masyarakat penutur bahasa Melayu Dialek Hamparan Perak.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Numeralia**

Ada berbagai pengertian numeralia yang dikemukakan oleh para ahli. Yasin (1988:234) menjelaskan bahwa numeralia adalah kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain.

Definisi lain dijelaskan oleh Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009:24) yang mengatakan bahwa frase numeralia adalah frase yang terdiri atas numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai subordinatif dengan numeralia penggolong bilangan.

Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Ramlan 1985:52) mengatakan bahwa numeralia sebagai kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* dan kata *sangat* .

Definisi berbeda juga dikatakan oleh Ramlan (1985: 63) yang menjelaskan bahwa numeralia atau kata bilangan adalah frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang dapat diikuti oleh kata-kata *orang, ekor, buah, helai, kodi, meter* dan sebagainya, serta dapat menyatakan jumlah dan urutan.

Berdasarkan beberapa pengertian numeralia yang dijelaskan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa numeralia adalah frase yang menunjukkan jumlah, urutan, kumpulan dan lainnya yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis. Serta mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain dan tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* dan kata *sangat*.

**2.2.2 Jenis-jenis Numeralia**

Berbagai jenis numeralia pernah diuraikan oleh beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut.

Kridalaksana (2007: 79) dalam bukunya yang berjudul “Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua” menjelaskan bahwa adanya numeralia dalam bahasa Indonesia yang meliputi numeralia takrif atau numeralia tentu, yakni numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu, kata yang termasuk dalam numeralia jenis ini seperti *satu, dua, tiga, lima* dan lain sebagainya kemudian ada numeralia tak takrif atau tumeralia tak tentu yakni numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu dan yang termasuk dalam numeralia ini adalah kata *suatu, beberapa, pelbagai, berbagai, seluruh, semua* dan lain sebagainya.

 Lubis (dalam Ramlan 1985: 31-57) mengatakan adanya kata bilangan atau numeralia dalam bahasa Indonesia yang digolongkan menjadi lima golongan yaitu numeralia bilangan bulat atau bilangan biasa, numeralia pecahan, numeralia tingkat, numeralia kurang tentu dan kata-kata penyukat yaitu kata yang menunjkkan ukuran atau sukatan. Ukuran disini maksudnya adalah ukuran yang dapat menentukan harga, waktu, panjang dan isi. Misalnya kata *rupiah, jam menit* dan lainnya.

Sedangkan menurut Ramlan dalam bukunya yang berjudul "Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata” menjelaskan bahwa numeralia atau kata bilangan dalam bahasa indonesia adalah kata yang dapat diikuti oleh kata *ekor, buah, orang, helai, kodi* dan lainnya. Kemudian Ramlan juga menjelaskan bahwa adanya numeralia dalam bahasa indonesia yang menunjukkan urutan serta adanya kata penyukat yang pada penelitian terdahulunya disebut kata satuan. Tetapi karena kata satuan telah digunakan dalam istilah satuan gramatikal maka Ramlan memutuskan menggunakan kata penyukat yang diadopsi dari pendapat Madong Lubis dalam bukunya yang berjudul “Pramasastra Lanjut”.

Yasin (1998: 234) memaparkan bahwa ada beberapa jenis numeralia jika digolongkan berdasarkan sifatnya yang pertama adalah numeralia kardinal atau kata bilangan utama. Yang termasuk dalam numeralia ini adalah seperti *satu, dua, tiga, dua belas, lima ribu, satu juta* dan seterusnya.

Yasin mengatakan bahwa tidak semua numeralia utama bahasa Indonesia asli. Beberapa numeralia tertentu merupakan perkembangan dari bentuk numeralia sebelumnya. Dengan demikian beberapa kata numeralia utama yang sekarang ini beberapa di antaranya ada yang merupakan kata bentukan atau kata jadian.

Contoh:

Kata *delapan* berasal dari dua lapan sama dengan dua ambilan. Maksudnya dua kali ambilan dari sepuluh diambil dua = delapan.

Kata *sembilan* berasal dari sa ambilan = satu ambilan maksudnya adalah satu kali ambilan terhadap sepuluh.

Kata *sebelas* berasal dari kata satu balas terhadap sepuluh. Satu balas = sebelas.

Kata *dua belas* berasal dari kata dua balas terhadap sepuluh. Dua balas = duabelas.

Kemudian jenis numeralia yang kedua adalah numeralia ordinal atau tingkat. Yang termasuk dalam numeralia ini adalah kata *pertama, kesatu, kedua, ketiga, kesebelas, keseratus, keseribu,* dan seterusnya. Adapun cara menuliskan numeralia tingkat yang sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD) adalah sebagai berikut .

1. Jika seluruhnya ditulis dengan mempergunakan huruf maka morfem /*ke*-/ ditulis serangkai dengan kata bilangan yang mengikutinya. Seperti kata *kesatu, kedua, ketiga* dan seterusnya.
2. Jika morfem /*ke*-/ diikuti lambang bilangan Arab, di antara keduanya diberi tanda hubung. Seperti *ke-1, ke-2, ke-3* dan seterusnya.
3. ika mempergunakan lambang romawi morfem /*ke-*/ tidak lagi dipakai seperti *Abad XX,* *tingkat XV* dan sebagainya.

Beda antara numeralia tingkat dengan numeralia kumpulan adalah pada numeralia tingkat selalu mengikuti kata benda sedangkan numeralia kumpulan selalu diikuti kata benda. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat contoh dibawah ini :

Numeralia tingkat : *anak kedua, permainan kedua, panggilan ketiga, tahun kelima, jawaban kedua* dan sebagainya

Numeralia kumpulan : *kedua anak, kedua permainan, ketiga panggilan, kelima tahun, kedua jawaban* dan sebagainya.

Jenis numeralia selanjutnya adalah numeralia tak tentu yaitu numeralia yang menyatakan suatu jumlah yang tidak tentu. Yang termasuk dalam jenis numeralia ini adalah seperti kata *semua, seluruh, segenap, tiap, pelbagai, setiap, segala, saban* dan lainnya.

Perlu diingat bahwa, penting bagi kita untuk mengetahui Perbedaan antara *segala, semua, seluruh, segenap* dan *semesta* dapat diuraikan sebagai berikut.

*Segala* : semua yang berarti bermacam-macam atau berjenis-jenis (ditekankan pada macamnya)

*Semua* : seluruh yang berarti banyak (ditekankan pada jumlahnya)

*Seluruh* : semua yang berarti meliputi atau melingkupi (ditekankan pada daerah atau arealnya).

*Segenap :* semua yang berarti tak ada satupun yang tertinggal (ditekankan pada keutuhan)

*Semesta* : seluruh yang berarti menguasai (ditekankan pada kekuasaan)

Kemudian jenis numeralia selanjutnya adalah numeralia kumpulan yakni numeralia yang menyatakan kumpulan atau himpunan benda atau yang dibendakan. Numeralia jenis ini dapat kita lihat pada kata *kedua(nya), kelima(nya), kesepuluh (nya), berlima, berdua, berempat, kedua-duanya, ketiga-tiganya* dan seterusnya.

Numeralia kumpulan dapat dibentuk dengan dua cara, dapat kita uraikan seperti dibawah ini.

a. Dapat dibentuk dengan morfem /*ke-/* Letaknya di dep an benda yang dimaksudkannya.

Contohnya :

*ke*dua anaknya kembar

*ke*empat-empatnya tertembak oleh polisi.

*ke*tiga anaknya naik kelas tahun ini.

(bandingkan bentuk antara kedua anak dengan anak kedua)

b. Dapat dibentuk dengan morfem /*bәr-/* Letaknya bervariasi. Selain di muka, dapat juga berada di belakang benda.

Contohnya :

Kami *ber*tiga tidur sekamar.

Kami *ber*lima menonton drama.

Kami *ber*dua menikmati hidangan malam.

*Ker*tiga kami menangkap pencuri

*Ker*lima kami menghadap Gubernur NTB.

*Ker*empat kami melalui lorong sepi itu.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Zuldafrial, 2012: 2).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif berupa kutipan-kutipan data.

**3.2 Populasi**

Populasi penelitian ini berkaitan dengan penutur bahasa di suatu wilayah. Menurut Mahsun (2011: 28), dalam hubungan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Sasak Dialek [a-ə] yang ada di Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur. Jumlah Dusun yang ada di desa ini adalah lima Dusun yakni Kondok, Lokon, Tengeh, Gerumpung dan Beloam.

**3.3 Sampel**

 Sampel penelitian menurut Mahsun (2011: 29) adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap popolasi. Adapun sampel dari penelitian ini adalah penutur bahasa Sasak Dialek [a-ə] yang ada di wilayah Dusun Kondok, Lokon dan Gerumpung. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan wilayah ini merupakan tempat tinggal peneliti sehingga akan mempermudah melakukan verifikasi data penelitian berdasarkan intuisi kebahasaan pribadi peneliti. Dengan kalimat lain, peneliti adalah salah satu penutur asli (*native speaker*) bahasa Sasak dialek ini. Dengan demikian, proses pencermatan data dapat dilakukan oleh peneliti sendiri.

**3.4 Informan**

Berkaitan dengan verifikasi data penelitian, maka mutlak diperlukan adanya informan yakni orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa (Mahsun 2011: 29). Melalui informan ini peneliti akan meminta keterangan mengenai bentuk-bentuk yang akan dijadikan data dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini akan dipilih tiga orang informan yang akan mewakili penutur bahasa Sasak Dialek [a-ə]. Ketiga informan ini diambil masing-masing satu orang dari tiga dusun yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Mereka dipilih berdasarkan pertimbangan berikut:

1. berjenis kelamin pria atau wanita;
2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. pekerjaannya bertani atau buruh;
7. memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. dapat berbahasa Indonesia; dan
9. sehat jasmani dan rohani (Periksa Mahsun, 2011: 141)

**3.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data kebahasaan yang diperlukan untuk penelitian, maka diperlukan suatu metode supaya proses pengumpulan data lebih sistematis dan data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan dua metode, yakni metode observasi berperanserta, instrospektif dan metode simak. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua metode ini akan dipaparkan di bawah ini.

**3.5.1 Observasi Berperanserta ( Participant Observation)**

Metode observasi berperanserta yaitu metode yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya ( Sugiono 2010 : 204). Penelitian ini menggunakan metode observasi berperanserta karena peneliti langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan untuk mengamati dan mendapatkan data.

**3.5.2 Metode Introspeksi**

 Metode introspeksi, yaitu metode penyediaan (atau pengumpulan) data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya ( Mahsun 2011: 104). Metode ini sangat relevan digunakan peneliti karena peneliti merupakan pengguna bahasa Sasak Dialek [a-ə] serta lahir dan dibesarkan di wilayah penggunaan dialek tersebut. Posisi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti tentu akan sangat memudahkan dan membantu dalam tahap penyediaan serta analisis data penelitian.

Untuk menghindari kecenderungan peneliti untuk membenarkan sendiri hipotesisnya, maka digunakan pula teknik tertentu. Teknik ini dinamakan teknik kerjasama dengan informan. Menurut Edi (1992, dalam Fahruddin: 2012: 17) , teknik ini merupakan teknik pengumpulan data-data kebahasaan yang diperoleh dari penutur asli dari bahasa yang diteliti. Teknik ini mirip dengan wawancara. Bedanya, teknik ini lebih bersifat eksperimental. Artinya, peneliti menyampaikan bentuk tertentu dari satuan lingual dan meminta informan untuk menanggapi bentuk-bentuk tersebut. Apakah bentuk-bentuk tersebut berterima atau tidak.

Jadi, perlu ditegaskan mengenai posisi peneliti bukan sebagai informan yang membenarkan sendiri hipotesisnya, tetapi lebih ditekankan pada prinsip kerjasama antara peneliti dan informan di lapangan dalam hal pemutakhiran data penelitian.

**3.5.3 Metode Simak**

 Metode lain yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Periksa Mahsun, 2011: 92). Lebih khusus lagi peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Berdasarkan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan masyarakat pengguna Dialek [a-ə] sekaligus melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan penutur. Untuk membantu penerapan teknik simak ini, peneliti menerapkan teknik lanjutannya yang dikenal dengan istilah teknik catat. Jadi, ada 3 kegiatan yang sekaligus dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, yakni berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut.

**3.6 Metode Penganalisisan Data**

 Dalam melakukan analisis data hasil penelitian kebahasaan, ada dua jenis metode analisis yang dapat digunakan, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode padan intralingual. Berikut akan dijelaskan perihal metode padan intralingual beserta teknik-tekniknya.

Metode Padan Intralingual (PI) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data-data kebahasaan dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Periksa Mahsun, 2011: 118). Unsur-unsur yang bersifat lingual misalnya, distribusi suatu bentuk, dan kategori kata. Menurut Mahsun (2007), untuk menerapkan metode padan intralingual ini, ada 3 teknik dasar yang dapat kita gunakan, yakni Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), Hubung Banding Membedakan (HBB), dan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).

Dalam penelitian ini digunakan metode padan intralingual untuk menganalisis jenis dan penggunaan numeralia yang terdapat dalam bahasa Sasak Dialek [a-ə]. Dalam penganalisisan data penelitan ini digunakan teknik HBSP. Terlebih dahulu akan disajikan data dalam bentuk numeralia disertai kata yang dapat berkombinasi dengannnya. Selanjutnya, akan ditukar atau dibalik posisinya supaya dapat mempertegas identitas dari numeralia tersebut.

Setelah itu, barulah kemudian akan diuraikan konteks penggunaan numeralia bahasa Sasak Dialek [a-ə] dalam tuturan di Desa Sepit Kabupaten Lombok Timur. Ini dilakukan untuk melihat tingkat keberterimaan numeralia setelah berkombinasi dengan kata lainnya dalam tuturan. Terutama ditinjau dari segi maknanya.

**3.7 Metode Penyajian Data**

 Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut Mahsun (2011: 123), metode formal adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Metode informal yakni perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, maka tentunya hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah lainnya. Selain itu juga menggunakan lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang ini tidak terpisahkan dengan penelitian ini sebab dengan lambang-lambang inilah kita dapat membedakan karakter dan fungsi dari bentuk satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya. Misalnya, lambang mana yang menunjukkan satuan morfemis dan lambang mana yang menunjukkan makna dari suatu bentuk.

Lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: tanda ({e}) menandakan bahwa bentuk yang diapitnya merupakan satuan morfemis (morfem). Tanda [V-V] merupakan lambang yang menunjukkan posisi antarvokal dalam satu bentuk. Tanda petik dua (‘…’) menunjukkan bahwa bentuk yang diapitnya merupakan makna dari suatu bentuk. Lambang ([]) menunjukkan transkripsi fonetis. Lambang e shwa (ə) menandakan bunyi vokal e tertutup. Kata dan istilah yang dicetak miring menunjukkan bahwa kata dan istilah tersebut merupakan data kebahasaan. Baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.